

Penguatan Peran Guru dalam Mendesain Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu (Bhajawa) untuk Meningkatkan Literasi Siswa di Gugus Golewa

¹Yosefina Uge Lawe, ²Melkior Wewe, ³Elisabeth Tantiana Ngura, ⁴Elisantina Endu, ⁵Yasinta Tai

^{1,2,3,4,5}STKIP Citra Bakti : yosefinagelawe@gmail.com

Article History:

Received : 11 September 2024

Review : 2 Desember 2024

Revised : 10 Desember 2024

Accepted : 30 Desember 2024

Abstrak : Penggunaan bahasa ibu sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi siswa, terutama di wilayah dengan bahasa daerah yang kuat seperti di Gugus Golewa. Program ini bertujuan untuk memperkuat peran guru dalam mendesain pembelajaran berbasis bahasa ibu (Bhajawa), sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Metode yang digunakan adalah melalui pelatihan dan pendampingan guru, memanfaatkan model studi pelajaran (LSLC) untuk merancang dan menerapkan strategi literasi yang efektif secara kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam merancang kegiatan literasi berbasis bahasa Bhajawa, serta dampak positif pada minat dan kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan keberhasilan literasi siswa di tingkat sekolah dasar.

Abstract : The use of mother tongue as a learning medium has great potential to improve student literacy, especially in areas with strong regional languages such as in the Golewa Cluster. This program aims to strengthen the role of teachers designing mother tongue-based learning (Bhajawa), so that it can improve students' literacy skills. The method used is through teacher training and mentoring, utilizing the lesson study model (LSLC) to design and implement effective literacy strategies collaboratively. The results of the study showed an increase in teachers' competence in designing literacy activities based on the Bhajawa language, as well as a positive impact on students' interests and literacy skills. Thus, this approach is expected to be able to enrich the learning process and increase the success of student literacy at the elementary school level.

Kata kunci: Literasi, Bahasa Ibu, Bahasa Bhajawa, Pelatihan Guru, Kecamatan Golewa

A. Pendahuluan

Tingkat literasi siswa di Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur (NTT), masih tergolong rendah dan terus menjadi tantangan besar bagi pendidikan dasar di wilayah tersebut. Berdasarkan data Penilaian Kompetensi Minimum (PKM) yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, ditemukan bahwa mayoritas siswa, khususnya di kelas rendah, mengalami

kesulitan mengenali huruf dan membaca kata-kata sederhana. Data tahun 2022 mencatat bahwa skor literasi di Kecamatan Golewa menurun dari 371 pada tahun 2018 menjadi 359, sementara skor numerasi menurun 13 poin, dari 379 menjadi 366 (Sae et al., 2024). Hal ini menunjukkan urgensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di bidang literasi dasar, agar siswa

dapat mencapai standar nasional (Sekolah Dasar di Gugus 1 Golewa Barat).

Rendahnya literasi siswa ini dipengaruhi oleh kurangnya akses ke media pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya dan bahasa lokal mereka. Bahasa Indonesia, yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, tidak selalu mudah dipahami oleh siswa, terutama di daerah yang memiliki bahasa daerah yang kuat seperti Kecamatan Golewa. Di wilayah ini, bahasa Bhajawa sebagai bahasa ibu merupakan bahasa yang paling akrab bagi siswa, digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah dan lingkungan sekitar. Kurangnya keterampilan literasi dalam bahasa Indonesia disinyalir berakar pada minimnya dukungan bahasa transisi yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep dasar literasi dengan lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bahasa ibu meningkatkan minat siswa dalam belajar dan memberikan mereka akses yang lebih mudah ke konten pelajaran. Menurut Waldetrudis Maria (2020), bahasa lokal dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk siswa karena mereka sudah memiliki keterampilan dasar dalam bahasa tersebut, yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk mempelajari bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Pemanfaatan bahasa Bhajawa dalam pengajaran literasi bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengukuhkan identitas budaya lokal siswa.

Program ini bertujuan memberikan pelatihan kepada para guru untuk mendesain pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa Bhajawa sebagai bahasa transisi dalam literasi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis bahasa ibu ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pengembangan pendidikan yang relevan dengan konteks

lokal. Kebijakan ini mengakui nilai bahasa dan budaya lokal dalam pendidikan sebagai bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa (Kemdikbud 2021). Dengan demikian, pendekatan berbasis bahasa ibu dapat menjadi alternatif untuk menjawab tantangan rendahnya literasi di wilayah-wilayah terpencil seperti Kecamatan Golewa.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam meningkatkan literasi di Kecamatan Golewa adalah keterbatasan guru dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis bahasa ibu sebagai bahasa transisi. Banyak guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan bahasa Bhajawa dalam pembelajaran di kelas karena belum adanya pelatihan khusus dalam mengaplikasikan bahasa ibu sebagai bahasa transisi. Berdasarkan studi oleh Rohmah et al. (2022), pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa ibu membutuhkan pelatihan yang tepat bagi guru agar mereka mampu merancang metode yang sesuai untuk mencapai tujuan literasi siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, program pengabdian masyarakat ini memberikan pelatihan berbasis *Lesson Study for Learning Community (LSLC)* yang melibatkan guru-guru sekolah dasar di Gugus Golewa dalam merancang dan mengevaluasi praktik pengajaran mereka secara kolaboratif. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk membantu guru dalam memahami peran bahasa ibu dalam pembelajaran dan memberikan mereka keterampilan untuk menggunakannya secara efektif di kelas. LSLC memungkinkan guru untuk melakukan observasi, refleksi, dan perbaikan secara berkelanjutan, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru (Rohmah et al., 2022).

Secara keseluruhan, program ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan positif dalam lingkungan belajar, termasuk perubahan sosial berupa peningkatan partisipasi guru dalam komunitas belajar dan terciptanya prana baru di sekolah untuk

mendukung pembelajaran berbasis bahasa ibu. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan literasi yang lebih baik, tetapi juga mendapat kesempatan untuk

mempertahankan identitas budaya mereka melalui penggunaan bahasa Bhajawa dalam pembelajaran.

B. Metode

Pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, dengan subjek pengabdian utama adalah para guru sekolah dasar kelas rendah yang tergabung dalam Gugus Golewa. Para guru dipilih sebagai sasaran pengabdian karena peran penting mereka dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui penggunaan bahasa ibu (Bhajawa) sebagai bahasa transisi dalam pembelajaran. Lokasi pelaksanaan terletak di SDN Sobo dan SDI Naidewa, yang mencerminkan kebutuhan mendesak dalam peningkatan literasi siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan dukungan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam konteks multibahasa.

1. Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan komunitas sekolah dan para guru untuk memetakan kebutuhan literasi di sekolah dampingan. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam mendesain pembelajaran berbasis bahasa ibu dan menentukan strategi yang paling sesuai. Keterlibatan aktif subjek dampingan sangat penting dalam proses ini, baik dalam diskusi perencanaan, penyusunan materi ajar, maupun dalam pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan budaya dan bahasa lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat yang mengutamakan partisipasi dan kolaborasi antara penyuluh dan masyarakat (Budiati & Rachman, 2020).

2. Metode dan Strategi Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan Lesson Study for Learning Community (LSLC), yang mencakup tiga tahap: Plan, Do, dan See. Melalui LSLC, guru didampingi untuk secara kolaboratif merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran berbasis bahasa ibu di kelas mereka. Strategi ini dipilih karena memungkinkan guru untuk belajar dan berkembang secara berkelanjutan melalui pengkajian dan refleksi pembelajaran bersama-sama. Setiap tahapan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan guru sebagai pemegang peran utama dalam desain pembelajaran. Menurut Tamin (2022), pendekatan LSLC efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran.

3. Tahapan-tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahapan kegiatan pengabdian dirancang dalam beberapa langkah sebagai berikut:

1. **Koordinasi dan Identifikasi Kebutuhan:** Koordinasi awal dilakukan dengan pihak sekolah untuk memahami kebutuhan spesifik dan menetapkan rencana aksi. Kegiatan ini melibatkan diskusi dengan guru untuk merinci masalah yang mereka hadapi dalam pengajaran dan literasi.
2. **Pelatihan Guru:** Guru menerima pelatihan tentang cara mendesain pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa ibu sebagai bahasa transisi. Pelatihan ini mencakup pengembangan materi ajar yang relevan dan teknik pengajaran yang adaptif.

3. **Pendampingan Implementasi:** Setelah pelatihan, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan desain yang telah disepakati dan didampingi dalam praktik kelas. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian untuk memastikan implementasi yang efektif.
4. **Refleksi dan Evaluasi:** Melalui refleksi bersama, guru mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan melakukan revisi berdasarkan hasil pengamatan. Kegiatan refleksi ini menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

C. Hasil

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kecamatan Golewa telah menghasilkan beberapa dinamika penting dalam proses pendampingan guru. Proses ini dilakukan melalui ragam kegiatan, termasuk pelatihan, penyusunan modul ajar, serta pendampingan langsung di kelas. Semua aktivitas ini dirancang untuk meningkatkan literasi berbasis bahasa ibu di Gugus Golewa. Dalam tulisan ini, kami akan menjelaskan hasil yang dicapai dalam setiap tahapan pendampingan yang disusun.

1. Ragam Kegiatan dan Aksi Program

Kegiatan pengabdian ini mencakup serangkaian pelatihan intensif untuk guru-guru kelas rendah di gugus Golewa Barat, yang berfokus pada desain pembelajaran berbasis bahasa ibu (Bahasa Bhajawa). Guru-guru diberikan panduan untuk membuat media pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya siswa, termasuk pembuatan kartu suku kata dan gambar. Media pembelajaran ini dirancang untuk mempermudah pemahaman konsep oleh siswa dengan latar belakang bahasa yang beragam.

Pendampingan teknis juga dilakukan untuk membantu guru melaksanakan

Diagram Tahapan Kegiatan Pengabdian

Gambar berikut menunjukkan tahapan kegiatan pengabdian menggunakan model Lesson Study for Learning Community.



pembelajaran berbasis bahasa ibu sebagai bahasa transisi. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru diharapkan dapat mengintegrasikan bahasa ibu ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Setiap guru terlibat dalam proses **Lesson Study for Learning Community (LSLC)**, yang berfungsi sebagai forum diskusi rutin untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pengajaran. Melalui LSLC, para guru dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi yang telah mereka terapkan dalam pembelajaran di kelas.

2. Perubahan Sosial yang Diharapkan

Dari proses pendampingan ini, muncul beberapa perubahan sosial yang diharapkan:

a. Perubahan Perilaku: Guru-guru di Gugus Golewa menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan bahasa ibu dalam mengajar. Sebelumnya, banyak guru yang belum menyadari betapa krusialnya bahasa ibu dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, mereka lebih aktif merancang dan menerapkan pendekatan pembelajaran

berbasis bahasa lokal. Hal ini terbukti membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam literasi dasar untuk lebih memahami materi pelajaran.

b. Munculnya Pranata Baru: Kegiatan LSLC telah membentuk pranata baru di komunitas sekolah. Forum ini berfungsi sebagai wadah bagi para guru untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam penerapan pembelajaran berbasis bahasa ibu. Keberadaan LSLC memungkinkan guru-guru untuk secara aktif merumuskan rencana pelaksanaan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam proses ini, mereka dapat mengeksplorasi berbagai metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam konteks lokal.

c. Terciptanya Kesadaran Baru: Kesadaran baru mengenai nilai bahasa ibu dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa di kelas telah muncul di kalangan guru. Guru kini lebih menyadari bahwa bahasa ibu bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan jembatan pemahaman konsep bagi siswa kelas rendah. Pengetahuan ini mendorong mereka untuk lebih menghargai keberagaman bahasa di dalam kelas dan menjadikannya sebagai aset dalam proses pembelajaran.

d. Munculnya Pemimpin Lokal (Local Leader): Beberapa guru menunjukkan peran sebagai pemimpin lokal dalam kegiatan pembelajaran. Mereka mengambil inisiatif untuk mengoordinasikan sesi LSLC dan menjadi penghubung antara tim pengabdian dan para guru lainnya. Keberanian ini menciptakan iklim kolaboratif yang lebih baik di antara guru-guru, sehingga setiap individu merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Gugus Golewa.

3. Data Perubahan Kemampuan Literasi

Berdasarkan pengamatan dan penilaian selama program pendampingan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan literasi siswa. Tabel di bawah ini memberikan gambaran mengenai hasil tersebut.

Tabel 1. Descriptive Statistics: Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
30	35%	80%	60%	12%

Tabel ini menunjukkan bahwa setelah pelatihan dan pendampingan, rata-rata peningkatan literasi siswa mencapai 60%, dengan capaian tertinggi sebesar 80%. Data ini mencerminkan efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa ibu sebagai alat pembelajaran.

Diskusi

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di Gugus Golewa menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis bahasa ibu dapat memperkuat literasi siswa di sekolah dasar. Kegiatan ini sejalan dengan teori sosiokultural yang menekankan pentingnya konteks budaya dan bahasa dalam perkembangan kognitif anak (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Bhajawa sebagai bahasa transisi dalam pembelajaran berperan sebagai jembatan pemahaman yang relevan bagi siswa, terutama dalam literasi dasar. Dengan menggunakan bahasa ibu, siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran, yang pada gilirannya mempercepat perkembangan keterampilan literasi mereka.

Pendampingan yang dilakukan melalui model *Lesson Study for Learning Community (LSLC)* juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman. Model ini

memungkinkan guru untuk menganalisis praktik pengajaran mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan melalui refleksi bersama. Menurut Suharti (2020), LSLC berfungsi sebagai wadah pembinaan yang berkelanjutan, mendukung teori pembelajaran kolaboratif di mana guru secara aktif terlibat dalam pengembangan profesional mereka sendiri. Hal ini sangat penting dalam menciptakan komunitas pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan.

Dari perspektif teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis bahasa ibu dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan rasa percaya diri mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Konsep **translanguaging**, yang mendorong penggunaan bahasa pertama sebagai sarana untuk menghubungkan pengetahuan baru dan memperdalam pemahaman konsep, mendukung temuan ini (García dan Wei, 2014). Dengan menggunakan bahasa yang dikenal, siswa lebih mudah menginternalisasi informasi, dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Penelitian oleh Iskandar dan Hasan (2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pengajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mengurangi kecemasan saat belajar.

Program pendampingan ini juga menghasilkan perubahan sosial penting, seperti pembentukan pranata baru dalam bentuk komunitas belajar guru dan munculnya pemimpin lokal di antara guru-guru di Gugus Golewa. Hal ini sejalan dengan konsep **kepemimpinan transformasional** dalam pendidikan, di mana pemimpin informal muncul untuk memandu perubahan dan memotivasi rekan-rekan mereka untuk melakukan peningkatan berkelanjutan (Northouse, 2018). Di tingkat lokal, penelitian oleh Aulia (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif di kalangan guru dapat menciptakan suasana

kerja yang kolaboratif dan mendukung inovasi dalam praktik pendidikan.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berbasis bahasa ibu dan pendampingan berbasis LSLC di Gugus Golewa berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa dan memperkuat kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran yang relevan secara budaya. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada komunitas, di mana bahasa dan budaya lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Studi ini mendukung literatur yang menunjukkan efektivitas penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran literasi (Cummins, 2000) dan membuktikan bahwa dukungan berkelanjutan kepada guru melalui komunitas belajar dapat memperkuat pembelajaran berbasis komunitas.

D. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat di Gugus Golewa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bahasa ibu memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan bahasa Bhajawa sebagai bahasa transisi, siswa dapat mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah, sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep literasi dasar. Program ini juga berhasil mendorong kolaborasi di antara para guru melalui model *Lesson Study for Learning Community (LSLC)*, yang memberi ruang bagi guru untuk terus meningkatkan pendekatan pengajaran mereka melalui refleksi dan berbagi pengalaman.

Secara teoritis, temuan ini mendukung literatur sosiokultural yang menekankan pentingnya konteks budaya dan bahasa dalam proses belajar anak (Vygotsky, 1978). Dukungan berkelanjutan kepada guru melalui pelatihan berbasis komunitas menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memperkuat kapasitas profesional mereka. Pengalaman di Gugus Golewa merekomendasikan

implementasi berkelanjutan dan perluasan strategi berbasis bahasa ibu di sekolah-sekolah lain, serta pengembangan komunitas belajar guru yang berbasis kolaborasi. Langkah ini akan mendukung pembelajaran lintas budaya dan bahasa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Daftar Referensi

- Aulia, N. (2022). *Kepemimpinan Partisipatif Guru dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 12-20.
- Budiati, R., & Rachman, F. (2020). Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Partisipasi dalam Meningkatkan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 105-112.
- Cummins, J. (2000). *Language, Power, and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire*. Multilingual Matters.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. Palgrave Macmillan.
- Iskandar, F., & Hasan, M. (2021). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Matematika dan Pendidikan*, 5(2), 87-95.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Merdeka Belajar di Era Kebhinekaan: Penguatan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Rohmah, A. N., Utama, Hidayati, Y. M., Fauziati, E., & Rahmawati, L. E. (2022). "Planning for Cultivation Numerical Literacy in Mathematics Learning for Minimum Competency Assessment (AKM) in Elementary Schools." *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(3), 503-516.
- Sae, F. N., Lawe, Y. U., Lodo, D. N. L., Raga, B. N. S. A., & Sayangan, Y. V. (2024). "Analisis Aspek Kebahasaan dan Situasi Kelas dalam Kegiatan Literasi Menggunakan Bahasa Ibu sebagai Bahasa Transisi dalam Pembelajaran di SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.
- Suharti, S. (2020). *Penerapan Model Lesson Study untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 45-55.
- Tamin, A. (2022). Pengembangan Profesional Guru melalui Pendekatan Lesson Study. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 25-36.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Waldetrudis Maria. (2020). *Identifikasi Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Golewa Kabupaten Ngada sebagai Upaya Pengembangan di Bidang Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1).